

# KARAKTERISTIK PROSOSIAL ANAK AUTIS USIA DINI DI KUPANG

**Jendriadi Banoet,  
Beatriks Novianti Kiling-Bunga  
Indra Yohanes Kiling**

Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nusa Cendana

*Institute of Resource Governance and Social Change*

email: jendriadib@gmail.com, boenga.eve@gmail.com, iykiling@gmail.com

**Abstract: Prosocial Characteristics Of Children With Autism at An Early Age Kupang.** Attendance rates of children with disabilities are predicted to be lower than other children. Especially for the young children with disabilities. Besides of the reason that it is not easy to detect the disability from earlier, there are not many institutions that provided specialized programs for young children with special needs, one of them is children with autism. This research aims to describe prosocial characteristics of young children with autism. Employed approach were qualitative with observation and interview as the data gathering techniques. Results shown that young children with autism showed prosocial behaviour patterns that is expression from mimicking teacher or parent, able to greet friends when directed by teacher and parent, willing to socialize with other persons, and showing participation in a group as in working together and behaving according to norms, even though all mentioned behaviours were directed by teacher and parent.

**Key Words :** Prosocial, children with autism early age

**Abstrak: Karakteristik Prosocial Anak Autis Usia Dini Di Kupang.** Tingkat kehadiran sekolah pada anak dengan disabilitas diprediksi lebih rendah dibandingkan anak lain. Apalagi anak usia dini berkebutuhan khusus. Selain tidak mudah dideteksi sejak dini, belum banyak lembaga menyiapkan program bagi anak usia dini yang berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak dengan kebutuhan khusus autis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana karakteristik prososial anak autis berusia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis anak usia dini menunjukkan pola-pola perilaku prososial yaitu tampak ekspresi yang ditunjukkan saat meniru guru atau orangtua, mampu menyapa teman ketika diarahkan orangtua dan guru, bersedia diajak bersosialisasi dengan orang lain, juga menunjukkan partisipasi dalam kelompok seperti bekerja sama dan berperilaku sesuai norma yang ada walaupun semua perlu arahan guru dan orangtua.

**Kata Kunci :** Prosocial, Anak Autis Usia Dini

Forum Komunikasi Keluarga Anak dengan Kecacatan Nusa Tenggara Timur (FKKAD NTT) melaporkan data penyandang disabilitas di NTT mencapai 10.000 orang lebih. Serta sejumlah 3.000 orang di antaranya mengikuti pendidikan SD luar biasa (SDLB), SMP luar biasa (SMPLB) dan SMA luar biasa (SMALB). Selebihnya belum mengecap pendidikan di berbagai pendidikan, autisme adalah salah satunya (Seo, 2012). Data ini

menunjukkan disparitas partisipasi dalam pendidikan pada anak dengan disabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi penderita autis di Indonesia diperkirakan 4-5 anak per 10.000 kelahiran. Penelitian lain seperti yang dikutip dari pusat percontohan khusus autis di Indonesia mengatakan bahwa jumlah penderita autis di Indonesia sebesar 475 orang, artinya satu dari 500 anak di Indonesia menderita autis (dalam

Khotimah, 2009). Data menunjukkan di Surabaya pada tahun 1999 anak-anak yang mengalami gangguan autisme sebanyak 115, dan meningkat pada tahun 2000 menjadi 167 serta 2001 sebanyak 225 orang (Chusairi, Hamidah & Leonardi, 2003). Data ini menunjukkan jumlah anak autisme yang cenderung meningkat. Kondisi ini tidak hanya terjadi di Surabaya, tetapi terjadi di hampir seluruh kota besar lainnya, seperti di Jakarta, Medan, dan Semarang. Bahkan angka dengan gangguan autisme sekarang mencapai 1 : 150 dari bayi lahir (Widyahastuti, 2013).

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan *stereotype*, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensoris (IDEA dalam Kurniawati & Madechan, 2013). Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar). Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar (sering berlari tanpa tujuan) (Handoyo dalam Estri, Amsyaruddin & Sopandi, 2013).

Anak Autis mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sebagai berikut: (Suryana dalam Ratnadewi, 2008; Rahcmayanti, 2008; Setiawan, 2010):

a. Komunikasi

- 1) Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
- 2) Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tapi kemudian sirna.
- 3) Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
- 4) Mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.
- 5) Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi.
- 6) Senang meniru atau membeo (echolalia). Bila senang meniru,

dapat hafal betul kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.

- 7) Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
- 8) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

b. Interaksi Sosial

- 1) Penyandang autistik lebih suka menyendiri.
- 2) Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan.
- 3) Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
- 4) Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

c. Gangguan Sensoris

- 1) Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
- 2) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
- 3) Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
- 4) Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d. Pola Bermain

- 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
- 2) Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
- 3) Tidak kreatif, tidak imajinatif.
- 4) Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
- 5) Senang akan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.
- 6) Dapat sangat lekat dengan bendabenda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

e. Perilaku

- 1) Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (*deficit*).

- 2) Memerlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan, berputar-putar dan melakukan gerakan yang berulang-ulang.
  - 3) Tidak suka pada perubahan.
  - 4) Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.
- f. Emosi
- 1) Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan.
  - 2) Tempertantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang tidak diberikan keinginannya.
  - 3) Kadang suka menyerang dan merusak.
  - 4) Kadang-kadang anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri.
  - 5) Tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Namun gejala tersebut di atas tidak harus ada pada setiap anak penyandang autisme. Pada anak penyandang autisme berat mungkin hampir semua gejala ada, tapi pada kelompok yang ringan mungkin hanya terdapat sebagian saja (Ratnadewi, 2008). Subjek dalam penelitian ini (anak S) tergolong dalam kelompok autis ringan. Meskipun anak dengan autis mengalami masalah dalam mengembangkan kemampuan sosialnya (perilaku anti sosial) akan tetapi mereka juga menampilkan beberapa perilaku prososial sederhana. Penelitian ini mencoba melihat kemampuan prososial yang anak autis usia dini ringan.

Perilaku prososial adalah suatu perilaku sosial yang menguntungkan di dalamnya terdapat unsur-unsur kebersamaan, kerjasama, kooperatif, dan altruisme. Watson juga menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (dalam Fadilah, 2013). Pada anak usia dini, perilaku prososial dapat nampak dalam kesehariannya, seperti perilaku berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*). Pada anak usia dini

normal perilaku ini dapat terlihat saat berinteraksi dengan orang lain, tetapi tidak ditampilkan oleh anak usia dini dengan bawaan autis.

## METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan observasi anak dan wawancara dengan orang tua. Dalam hal ini anak usia dini yang berkebutuhan khusus yaitu anak autis ringan berumur hampir delapan Tahun. Penelitian ini dilakukan di sekolah SLB Pembina Penfui Kupang pada bulan Juni 2014, observasi dilakukan empat kali dan wawancara saat observasi hari terakhir dengan narasumbernya adalah orangtua anak tersebut. Objek penelitiannya adalah karakteristik prososial anak autis usia dini tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, berikut profil perilaku prososial anak autis anak usia dini:

### Profil Anak Usia Dini Autis ( Subjek S)

Subjek berinisial S, anak perempuan berumur hampir delapan tahun yang sekarang bersekolah di SLB Pembina Kupang di kelas 1 SD. Menurut klasifikasi SLB tempat anak bersekolah, S termasuk dalam kebutuhan khusus autis ringan. Dilihat dari segi fisik anaknya seperti anak normal lainnya namun anak tersebut mempunyai kelainan tingkah laku yaitu tidak bisa diam dan lebih sering menyendiri. Ia adalah anak bungsu dari empat orang bersaudara. Ayah dari subjek S adalah pensiunan sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Anak S hiperaktif dan cenderung memilih untuk bermain sendiri. Perilaku tersebut dilihat saat ia bermain ia tidak bisa duduk tenang, selalu berlari mengelilingi sekolah dan selalu bermain sendiri sambil bercerita dan berkhayal sendiri.

**Tabel 1**  
**Gambaran Perilaku Anak Autis (S)**  
**Berdasarkan Hasil Awal Observasi**

| Perilaku   | Keterangan  |
|--|---|
| 1. Hyperaktif berjalan kesana kemari, tidak bisa diam  | Kondisi ini terlihat hari pertama hingga hari ke empat observasi. |
| 2. Bersalaman namun terlihat kurang konsentrasi/ tidak menatap mata                                    |   |
| 3. Selalu bertanya hal yang dilihat yang berbentuk khayalannya/ tidak jelas kepada orang di sekitarnya |   |
| 4. Sibuk sendiri.  |   |

Saat bergabung dengan teman-temannya S akan menangis dan menghindari karena saat ia menginginkan barang temannya tapi tidak diberikan maka ia akan marah dan ingin mengambil secara paksa namun jika itu tidak tercapai maka mereka saling marahan dan anak S pun akan menghindari tidak mau bermain lagi.

Observasi ini diperkuat dengan pernyataan wawancara dengan ibunya yang menyatakan hal yang sama bahwa anaknya selalu sendiri dan itu pun terjadi di rumah dengan anaknya hanya bergaul dengan laptop, menurut ibu S juga bahwa anaknya tidak mau bergaul karena S selalu merasa diganggu oleh teman-temannya dan takut anaknya menginginkan sesuatu yang akhirnya tidak diberikan maka ia akan marah dan terus memaksa serta meminta hingga ia mendapatkan, ibu S menyatakan kalau di rumah ia melarang anak S keluar untuk bermain di luar rumah karena ketakutan-ketakutannya itu.

Gangguan autisme menyebabkan anak mengalami keterbatasan dalam interaksi sosialnya yang ditandai dengan kurangnya minat terhadap orang atau anak-anak lain, sulit berkonsentrasi dan memiliki dunia sendiri. Itulah mengapa mereka miskin dalam hal membangun hubungan interpersonal mereka. Mereka melihat dunia dengan pikiran dan pandangan mereka sendiri sehingga menolak realitas disekitar mereka (Khotimah, 2013; Widiastuti, 2014).

1. Perilaku Prososial Anak Autis Anak Usia Dini

Selain beberapa perilaku antisosial yang dimiliki anak autis, berikut beberapa pola perilaku prososial anak Autis S yang dikumpulkan berdasarkan hasil observasi dan triangulasi data wawancara dengan orangtua anak.

a. Menunjukkan ekspresi saat meniru

Di saat anak tersebut sedang menatap ibunya lagi marah dan anak S melihat (ada kontak mata) maka ia akan meniru raut wajah/mimik wajah dari ibunya yang lagi marah ataupun di saat ia melihat kawannya tertawa atau menangis ia akan mengikutinya dan saat ingin menyampaikan film animasi yang disukai maka akan memperagakan raut wajah/mimik wajah dari film animasi yang ditonton dengan bercerita sendiri atau pun kepada ibunya atau teman-temannya. Observasi ini didukung dengan hasil wawancara dengan ibunya bahwa anak tersebut akan mengikuti atau meniru apapun yang ia lihat termasuk ekspresi ibunya dan juga film animasi yang ia tonton dan itu terjadi hampir setiap hari.

b. Menyapa teman

Anak S akan menyapa jika ia kenal seperti mengatakan “Hai” kepada teman yang ia senangi dan juga orang lain yang baru ia kenal. Namun dengan orang yang ia dekat seperti ibunya saat bertemu atau melihat ibunya meski sedang ia melakukan kegiatan atau aktivitas apapun dan ibunya berada tidak jauh darinya ia akan terus menyapa ibunya dengan menyatakan “hai” dan diikuti menyebut nama dari ibunya. Kadang menyapa temannya-temannya juga ia lakukan sesuai kondisi pikirannya ingin menyapa atau tidak. Ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibunya bahwa anaknya akan menyapa teman sebayanya terlebih ibunya, namun saat ia menyapa orang yang lebih dewasa yang bukan anggota keluarganya, ibunya harus memperkenalkan lagi nama orang tersebut kepada anak S.

- c. Bersedia diajak bersosialisasi dengan orang lain walaupun kata-kata tidak sesuai.

Saat bermain dan ditanya nama oleh penulis ataupun temannya tentang namanya ia akan menjawab walaupun jawaban yang diberikan akan terbolak-balik atau tidak sama dengan jawaban pertanyaan yang diberikan sebelumnya namun jika moodnya baik dia akan berusaha menjawabnya, anak S juga selalu semangat menceritakan khayalan serta mempunyai pertanyaan yang kurang masuk akal namun ia akan menuntut menjawab dan ia merasa senang orang tersebut merespon apa yang ia tanyakan. Observasi ini didukung dengan hasil wawancara dengan ibunya S bahwa anak S akan menjawab pertanyaan yang diberikan namun jawaban yang di berikan hampir seluruh tidak masuk akal dan terbolak-balik.

- d. Tidak malu saat bertemu dengan orang lain

Anak S walaupun tidak mau bergaul tapi di saat berkenalan dengan orang baru ia tidak malu untuk memberitahukan namanya walaupun nama yang diberikan bukan nama aslinya melainkan nama ibunya karena ia akan menjawab jika memanggilnya dengan nama ibunya, saat anak S berkenaan akan memberi salam kepada orang yang dilihatnya. Observasi ini didukung dengan hasil wawancara dengan ibunya bahwa anak tersebut memang sulit bergaul dengan teman-temannya tetapi saat diajak berkenalan ia akan meresponnya walaupun ibunya harus menahan kepala anak S menghadap ke orang yang ingin berkenalan dengannya agar ia dapat berkonsentrasi, dan dengan spontan ia akan menjawab namanya yang sebenarnya nama ibunya.

- e. Bekerja sama

S diminta untuk kerja sama sangat kurang karena ia lebih asyik melakukan sesuatu yang ia senangi sendiri seperti jika guru menyuruhnya mengerjakan tugasnya ia akan mengerjakannya tapi tidak bertahan

sampai habis. Ia akan melakukan hal lain seperti menggambar dan saat ia meminta sesuatu seperti meminta dibelikan sesuatu yang ia senangi maka harus dituruti. Saat bermain jungkat jungkit kerja samanya juga kurang ia lebih fokus terhadap dirinya sendiri sehingga tidak mendengarkan kata teman-temannya untuk menyeimbangkan tubuhnya. Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibunya bahwa anak ini sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama dalam belajar itupun terjadi di rumah saat mengerjakan PR anak S hanya mengerjakan dengan waktu relatif singkat dan ibunya pun mengikuti kemauan anak tersebut, jika tidak maka ia akan marah berlebihan. Begitu pun kalau anak S bermain ia juga sulit untuk berkerja sama karena semua barang permainan yang ada di sekitarnya akan ia anggap semua miliknya dan jika ia asyik dengan permainan tersebut ia sulit untuk diajak kompromi berhenti dan dan mengembalikan pada ibunya ataupun teman-temannya.

- f. Berperilaku sesuai norma yang ada

Saat anak S di sekolah ia terlihat menaati waktunya masuk kelas, waktu istirahat dan waktu pulang sekolah dan untuk seragam yang di pakai juga mengikuti peraturan sekolah dan jika baju seragam keluar dari sispian roknya maka ia akan merapikan sendiri namun jika ibunya ada di dekatnya ia akan menyuruh ibunya merapikan. Hal ini di dukung dengan hasil wawancara dengan ibunya bahwa saat ia menjaga anak S untuk di sekolah setiap hari anaknya terlihat menaati peraturan sekolah, ia tidak pernah dilaporkan bahwa bolos sekolah, dan anak ini selalu mengikuti pelajaran sampai pulang walaupun dengan batas konsentrasi yang kurang.

Anak S masuk dalam kategori gangguan autis ringan. Meskipun ekspresi yang ditunjukkan sederhana, anak dengan gangguan autis ringan dapat menunjukkan ekspresi sederhana yang ia peroleh dari hasil meniru. Untuk anak dengan gangguan autis ringan, ada

kontak mata sesekali dan ekspresi sederhana seperti tersenyum bisa terjadi (Rahayu, 2014). Anak dengan kondisi autisme ringan dapat menunjukkan ekspresi saat diajak bermain (Estri, Amsyaruddin & Sopandi, 2013). Mampu berkomunikasi meski terbolak balik, mampu memahami perintah oranglain. Hanya saja perhatian mereka memang terbatas.

Maulana (dalam Khotimah, 2009) menulis bahwa interaksi sosial yang tampak pada anak autisme antara lain :

1. Menyendiri. Perilaku ini tampak pada anak-anak yang menarik diri, acuh tak acuh dan tampak kesal jika ada yang melakukan pendekatan sosial padanya serta menunjukkan perilaku dan perhatian yang terbatas.
2. Dapat menerima pendekatan sosial dengan menerima ajakan anak lain jika pola bermainnya disesuaikan dengan dirinya.
3. Aktif tapi aneh, secara spontan akan mendekati anak lain yang bermain jika menyesuaikan permainan dengan dirinya.

Meskipun masalah utama anak autisme yaitu pada kemampuan melakukan pendekatan sosial, akan tetapi sesekali mereka menerima ajakan teman lain apabila permainan yang ditawarkan cocok dengan dunianya. Kegiatan ini juga nampak pada anak S. Meskipun tidak nampak banyak kerjasama yang dia lakukan, akan tetapi dia sesekali mau bermain dengan teman sebayanya. Anak S juga tampak ramah dengan orang baru dan temannya. Salam "Hai" yang diucapkan berulang-ulang oleh anak S tidak hanya diberikan kepada ibunya, tetapi juga kepada temannya juga orang baru (penulis) sembari memberikan senyuman pendek tanpa tatapan mata.

Keterbatasan interaksi sosial ini dapat dikurangi gejalanya pada anak dengan terapi bermain sosial. Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Chusairi, Hamidah & Leonardi (2013) saat melakukan eksperimen kepada 11 orang anak autisme menggunakan tritmen terapi bermain kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan social. Eksperimen ini menunjukkan hasil yang cukup signifikan yaitu ada peningkatan ketrampilan

sosial anak autisme setelah pemberian terapi bermain berkelompok. Akan tetapi penulis memberi catatan penting tentang terapi bermain sosial ini yaitu terapi perlu dilakukan secara intens dan dalam jangka waktu yang lama (minimal 6 bulan) karena anak dengan gangguan autisme berbeda kemampuan sosial dan komunikasinya dengan anak normal. Pemilihan stimulus yang tepat juga penting untuk menjamin efektivitas intervensi yang diberikan (Kenzer dkk., 2013).

Ragam intervensi lain yang bisa diterapkan adalah dalam bentuk pelatihan yakni *Child-Directed Interaction Training* yang telah diuji Ginn dkk. (2015) berhasil dalam menghentikan perilaku disruptif anak autisme dalam berinteraksi dengan orangtuanya. Pelatihan ini memfokuskan intervensinya pada membentuk interaksi positif dari orangtua dan anak. Peran keluarga juga menjadi penekanan penulis, Semakin terlibat keluarga dalam pelaksanaan terapi lanjutan di rumah akan membantu meningkatkan kemampuan sosial mereka. Keterlibatan dan penerimaan keluarga keluarga tidak hanya meningkatkan kemampuan sosial anak, akan tetapi juga mengembangkan emosi yang positif bagi anak, kepribadian yang kuat bagi anak (Ratnadewi, 2008; Rachmawati, 2008). Komitmen orangtua dalam mendukung perkembangan anak juga penting untuk kelancaran perkembangan anak secara komprehensif (Kiling & Bunga, 2014). Siller dan Sigman (dalam Chusairi, Hamidah & Leonardi, 2013) menemukan bahwa perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi anak dengan gangguan autisme dapat diprediksikan dari seberapa intens keterlibatan orang tua atau pengasuh terhadap interaksi dan hubungan dengan aktivitas anak.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik prososial anak usia dini dengan autisme dan sarasannya adalah anak autisme dengan kategori ringan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada aspek prososial anak autisme yang tidak menyimpang seperti yang digambarkan oleh literatur sebelumnya. Anak usia dini autisme membutuhkan bimbingan, penanganan serta dukungan dari orang terdekat agar mereka tidak merasa dikucilkan dengan perilaku yang

tidak sesuai dengan norma masyarakat sekitar. Intervensi yang ditujukan untuk membangun perilaku yang diinginkan juga dapat dilakukan asal dengan dukungan penuh dari orang terdekat anak tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih jauh karakteristik perkembangan anak usia dini dengan autis lainnya untuk menambah kolam hasil penelitian (*pool of evidence*). Hasil penelitian yang banyak ini akan membantu penelitian lain yang memfokuskan pada program prevensi dan intervensi yang terkait dengan anak usia dini dengan autisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chusairi, A., Hamidah, & Leonardi, T. 2013. Efektivitas Terapi Bermain Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Keterampilan Sosial Bagi Anak Dengan Gangguan Autism. *Insan Media Psikologi*, 7(2). [Http://Journal.Unair.Ac.Id/Filerpdf/Jurnal%20diks-Hamidah.Pdf](http://Journal.Unair.Ac.Id/Filerpdf/Jurnal%20diks-Hamidah.Pdf)
- Estri., A & Sopandi, A. A. 2013. Upaya Mengurangi Tantrum Melalui Bermain Bola Bagi Anak Autis Di Slb Fan Redha Padang. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 2(2). <http://Ejournal.Unp.Ac.Id/Index.Php/Jupekhu>. Hal 280-288
- Fadillah, M. S., & Siti, R. 2013. Meningkatkan Perilaku Prosocial Melalui Metode Sosiodrama pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 1-12. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/9254/9162>
- Ginn, N. C., Clionsky, L. N., Eyberg, S. M., Warner-Metzger, C., & Abner, J. 2015. Child-directed interaction training for young children with autism spectrum disorders: Parent and child outcomes. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 0(0), 1-9. Doi: 10.1080/15374416.2015.1015135
- Kenzer, A. L., Bishop, M. R., Wilke, A. E., & Tarbox, J. R. 2013. Including unfamiliar stimuli in preference assessments for young children with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 46, 689-694. Doi: 10.1002/jaba.56
- Khotimah, S. N. 2013. Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Austik Fajar Nugraha. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. [digilib.Unimus.Ac.Id/Download.Php?Id=9878](http://digilib.Unimus.Ac.Id/Download.Php?Id=9878)
- Kiling, I. Y., & Bunga, B. N. 2014. Persepsi anak asuh terhadap komitmen kerja ibu asuh Panti Asuhan Pintu Pengharapan. *Jurnal Transformasi Edukasi*, 3(1), 5-15.
- Kurniawati, F., & Madechan 2013. Pembelajaran Tari Lenggang Alit Untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis Di Sdn Banyu Urip V Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php)
- Musyafak, A. 2014. Deteksi Dini Dan Penanganan Pada Autistik. *Artikel* [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur.\\_Pend.\\_Luar\\_Biasa/195505161981011-Musyafak\\_Assyari/Pendidikan\\_Anak\\_Autis/Deteksi\\_Dini\\_Dan\\_Penanganan\\_Pada\\_Autistik.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195505161981011-Musyafak_Assyari/Pendidikan_Anak_Autis/Deteksi_Dini_Dan_Penanganan_Pada_Autistik.Pdf)
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. 2007. Gambaran Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Autisme Serta Peranannya Dalam Terapi Autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 7-17. [Http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel\\_10501269.Pdf](http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel_10501269.Pdf)
- Ratnadewi. 2008. Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis. *Artikel*.

*[Http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel\\_10504147.Pdf](http://Www.Gunadarma.Ac.Id/Library/Articles/Graduate/Psychology/2008/Artikel_10504147.Pdf)*

Seo, Y. 2012. *Ribuan Anak Cacat NTT Tak Mengenyam Pendidikan*. Diakses dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/04/24/079399414>

Setiawan, F. 2010. Pola Penanganan Anak Autis. *Skripsi*. *Http://Digilib.Uin-suka.Ac.Id/5085/1/Bab%20i,Iv,%20daftar%20pustaka.Pdf*

Widiastuti, D. 2014. Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme Di Slb Negeri Semarang. *Early Childhood Education Papers (Belia)*,3(2). *Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Belia*